

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Harga diri atau *self esteem* merupakan aspek penting sehingga banyak dikaji oleh ahli psikologi. Harga diri adalah salah satu factor yang menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan diri yang positif pada dirinya, karena penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya dihargai, berhasil, dan berguna bagiorang lain. Meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik secara fisik maupun psikis.<sup>1</sup>

Pembentukan harga diri merupakan proses berkesinambungan, tetapi begitu sudah membentuk sulit untuk berubah saat anak semakin dewasa saat anak menerima informasi masuk tentang caranya di perlakuan oleh orang liana tau oleh pengalaman berhasil atau gagal nya, anak akan menggunakan data itu untuk menegaskan apa perasaannya tentang diri sendiri.<sup>2</sup>

Minchinton (dalam Iqbal, 2011) memaparkan ada tiga aspek *self esteem*, sebagai berikut, yang pertama Perasaan tentang Diri Sendiri Individu mampu menghormati dirinya mampu memaafkan diri sendiri atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan yang dimiliki. yang ke-dua Perasaan tentang Hidup Bertanggung jawab atas sebagian hidup yang dijalani, menerima kenyataan dengan lapang dada dan tidak menyalahkan keadaan hidupnya terhadap orang lain atas segala masalah yang terjadi. yang ketiga Hubungan dengan orang lain

---

<sup>1</sup> Ghufron, M. nur, dan rini risnawati S, "teori-teori psikologi", (Jogjakarta, Ar-Ruzz media, 2010), Hal 39

<sup>2</sup> Jenice J. Beaty,, " Observas Anak Usia Dini", (Jakarta, kencana prenadamedia goup, 2013", 56

Individu mampu menghargai orang lain, selalu menyakini bahwa dirinya memiliki hak yang sama sebagaimana manusia pada umumnya.

Faktor yang mempengaruhi *self esteem* menurut Ghufron terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi harga diri,<sup>3</sup> yaitu Faktor internal seperti jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik individu. Sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan sosial, sekolah dan keluarga.<sup>4</sup> Menurut Coopersmith, bahwa pembentukan self esteem di pengaruhi oleh beberapa factor, seperti keberartian individu, Keberhasilan seseorang yang berkaitan dengan kekuatan dan kemampuan indiidu dalam mempengaruhi dan mengendalikan diri, kekuatan individu terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam masyarakat, performansi individu yang sesuai dalam pencapaian prestasi yang diharapkan.<sup>5</sup>

Frey dan Carlock mengemukakan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi mempunyai ciri-ciri diantaranya mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri, cenderung tidak menjadi *perfect*, mengenali batasan dirinya, dan berharap untuk tumbuh. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri rendah mempunyai ciri-ciri cenderung menolak dirinya sendiri dan cenderung merasa tidak puas dengan segala hal yang dimilikinya.<sup>6</sup>

Penelitian Cohen menemukan bahwa seseorang yang memiliki self esteem yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam hidupnya dibandingkan orang yang mempunyai self esteem yang rendah. Master dan Johnson mengatakan self esteem berpengaruh terhadap sikap seseorang terhadap statusnya sebagai remaja.

---

<sup>3</sup> Ghufron,... "Hubungan Kontrol Diri...", 27

<sup>4</sup> Hidayati. Nur Fitria, " Hubungan Antara SELF-ESTEEM Dengan RESILIENSI Pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta", *naskah publikasi*, 02 (Juni, 2014), 6

<sup>5</sup> Rini risnawati, "teori-teori psikologi", 42-43

<sup>6</sup> Ibid, 43

Seorang remaja yang memiliki self esteem yang positif, maka ia tidak akan terbawa godaan yang banyak ditawarkan oleh lingkungan dan dapat mengutarakan serta mengambil sikap apa yang sebenarnya ingin dilakukan, yang pada akhirnya akan menghindari perilaku-perilaku negatif. Nunally mengatakan bahwa penyebab para remaja tersebut terjerumus ke hal-hal negatif, salah satunya adalah karena kepribadian yang lemah, seperti kurang bisa mengekspresikan diri, menerima umpan balik, menyampaikan kritik, menghargai hak dan kewajiban, kurang bisa mengendalikan emosi dan agresifitas serta tidak dapat mengatasi masalah dan konflik dengan baik.

Mengulur waktu dan melakukan penundaan pengerjaan tugas dan kewajiban belajar merupakan salah satu tanda ketidaksiapan individu dalam menggunakan waktu secara efektif. Penundaan penyelesaian tugas juga berpotensi menghambat proses belajar siswa sendiri. Dalam bidang psikologi perilaku menunda-nunda dikenal dengan istilah *prokrastinasi*. Apabila berhubungan dengan dunia akademik istilah yang kemudian digunakan adalah prokrastinasi akademik.

*Prokrastinasi* dapat dipandang dari berbagai segi, hal ini dikarenakan prokrastinasi melibatkan berbagai unsur masalah yang kompleks, yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pada kalangan ilmuan, istilah prokrastinasi digunakan untuk menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Suatu penundaan bias dikatakan sebagai *prokrastinasi* apabila penundaan itu dilakukan pada tugas-tugas yang

penting, dan berulang-ulang secara sengaja, dan menimbulkan perasaan tidak nyaman secara subjektif dirasakan oleh seorang *prokrastinator*.<sup>7</sup>

*Prokrastinasi* akademik adalah kecenderungan untuk menenggalkan, menunda atau menghindari menyelesaikan aktivitas yang seharusnya diselesaikan. Prokrastinasi akademik memiliki banyak dampak yang kurang baik seperti stres dan juga disertai dengan perasaan bersalah. Selain itu, Solomon dan Rothblum menyebutkan bahwa prokrastinasi akademik dapat mengganggu penguasaan seorang pelajar dalam suatu materi yang menyebabkan terganggunya prestasi akademik dari pelajar tersebut. Prokrastinasi biasanya dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti rendahnya kontrol diri, *self esteem*, *self efficacy*, *self conscious*, dan juga kecemasan sosial.

Menurut Ellis & Knaus, seseorang dikatakan melakukan prokrastinasi apabila menunjukkan ciri-ciri antara lain takut gagal, impulsif, perfeksionis, pasif, dan menunda-menunda. Sedangkan Ferrari mengatakan bahwa stressor yang mengakibatkan kecemasan akan memiliki kemungkinan untuk mendorong ke arah prokrastinasi akademik. Stres yang berkelanjutan dinamakan depresi, yang menurut Bandura digolongkan dalam perilaku disfungsi.

Adapun beberapa penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa maupun ilmuan tentang prokrastinasi. Penelitian yang dilakukan oleh Solomon dan Rothblum di salah satu universitas di Amerika Serikat, menyatakan bahwa ada enam area prokrastinasi akademik, area tersebut meliputi tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kerja administrative, menghindari pertemuan, dan

---

<sup>7</sup> M. Nur Ghufro, "Hubungan Kontrol Diri Dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua Dengan Prokrastinasi Akademik", *tesis*, (jogjakarta: universitas Gajah Mada UGM, 2013), 13

kinerja akademik secara keseluruhan.<sup>8</sup> Kedua peneliti tersebut memberikan gambaran statistic mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik pada enam area tersebut. Subjek yang diikuti sertakan dalam penelitian ada 101 laki-laki dan 222 wanita sebagai sampel dan 90%dari subjek berumur 18 sampai 21 tahun. Hasil lain yang didapatkan, lebih dari 90% procrastinator dalam penelitian tersebut mengatakan prokrastinasi merupakan masalah bagi mereka. Dari sekian jenis tugas yang di bebaskan pada mahasiswa, membaca dan membuat tugas dalam bentuk makalah adalah dua jenis tugas prokrastinasi dengan preentase terbesar dibandingkan dengan tugas-tugas yang lain.<sup>9</sup>

Alasan peneliti melakukan penelitian di MTsN 2 Kediri, setelah melakukan wawancara dengan guru BK selama masa studi (PPL) selama satu bulan disana, di ketahui bahwa siswa kelas unggulan telah melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini dilakukan bukan hanya satu atau dua orang siswa saja, tetapi hampir satu kelas unggulan tersebut melakukan prokrastinasi. Berdasarkan pernyataan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “HUBUNGAN ANTARA SELF ESTEEM DENGAN PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA KELAS IX UNGGULAN MTsN 2 KEDIRI”

---

<sup>8</sup> Ghufron, dan Rini Risnawati, "teori-teori psikologi", (Jogjakarta, Ar-Ruzz media, 2010), 159

<sup>9</sup> Tetan, Marvel Joel, “Hubungan Antara Self esteem dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa angkatan 2010 Fakultas Psikologi Universitas Surabaya”, *jurnal ilmiah*, vol 2 no 1 (2013). 2

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat *self esteem* subjek?
2. Mengetahui tingkat *prokrastinasi akademik* pada subjek?
3. Apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan *prokrastinasi akademik*?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat *self esteem* subjek.
2. Mengetahui tingkat *prokrastinasi akademik* subjek.
3. hubungan antara *self esteem* dengan perilaku *prokrastinasi akademik* pada siswa kelas IX unggulan di MTsN 2 Kediri.

## D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
  - a. Bagi perguruan tinggi dan lingkungan akademik, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya di bidang Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.
  - b. Bagi pihak peneliti sebagai aplikasi untuk memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan di bidang Psikologi Pendidikan.

## 2. Secara praktis

- a. Bagi subjek atau siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai wacana pemikiran yang berkaitan dengan harga diri dengan prokrastinasi akademik, sehingga siswa dapat memahami bagaimana cara yang tepat untuk menyikapi setiap tugas maupun tanggung jawabnya sebagai insan akademis sehingga dapat mengurangi atau bahkan mencegah melakukan prokrastinasi akademik.
- b. Bagi pihak STAIN Kediri. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai harga diri dengan prokrastinasi akademik.
- c. Bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan sumber informasi serta referensi dalam penelitian psikologi khususnya berkaitan dengan harga diri dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara yang bias jadi salah, jika di buktikan benar maka bias diterima dan jika dibuktikan salah maka di tolak, adapun hipotesis yang penelitian ini ajukan adalah sebagai berikut:

Ha: Ada hubungan negatif antara *self esteem* dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa kelas IX unggulan MTsN 2 Kediri.

Ho: Tidak ada hubungan negatif antara *self esteem* dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa kelas IX unggulan MTsN 2 Kediri.

#### **F. Asumsi penelitian**

Asumsi penelitian ini adalah apabila semakin tinggi *self esteem* maka *Prokrastinasi Akademik* rendah, dan sebaliknya jika *self esteem* rendah maka *prokrastinasi akademik* tinggi.

#### **G. Penegasan istilah**

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti. Definisi operasional yaitu konsep teoritik dalam suatu penelitian yang harus diterjemahkan dalam bentuk operasionalnya dengan tujuan untuk mempermudah usaha pengukuran dan proses pengumpulan data. Definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

##### **1. *self esteem***

Coopersmith (Susanti, 2012) menjelaskan bahwa *self esteem* merupakan suatu evaluasi atau hasil penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Penilaian tersebut dipengaruhi pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sejak masih kecil. *Self esteem* tumbuh dan berkembang pada diri seseorang dari sejumlah

---

<sup>10</sup> STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.*, 71.

penghargaan, penerimaan, perlakuan yang diperoleh dari lingkungan dalam hal hubungan antara seseorang dengan lingkungannya. Perilaku yang ditampilkan seseorang baik positif ataupun negatif, mencerminkan harga diri yang dimilikinya. Frey & Carlock (Siahaan, 2008) mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki harga diri yang positif (tinggi) dan harga diri yang negatif (rendah).

Menurut Coopersmith (Setiawan, 2012) individu yang memiliki self esteem tinggi menunjukkan perilaku menerima apa adanya yang terdapat dalam dirinya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri. Sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah, maka ia akan menunjukkan penghargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.<sup>11</sup>

## 2. *Prokrastinasi* akademik

Istilah *prokrastinasi* menunjuk pada suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan (Brown & Holtzman, dalam Rin Fibriana, 2009). Menurut Joseph Ferrari (1995) *prokrastinasi* merupakan keputusan yang dibuat-buat ketika kita bertindak, kecenderungan yang berlawanan dengan dorongan hati dan bertindak tanpa pertimbangan yang matang.<sup>12</sup>

*Prokrastinasi* akademik adalah penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dalam menyelesaikan suatu tugas atau

---

<sup>11</sup>Lorensia Jen Putriana Ndoily, "Hubungan antara Self Esteem dan Kecemasan Sosial Pada Remaja Perempuan Korban Bullying", Hal 5

<sup>12</sup>SEKAR Rati Andarini, "hubungan antara distress dengan dukungan sosial dengan *prokrastinasi* akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi", hal 165, Vol 2, No 2, Agustus 2013

pekerjaan, baik memulai maupun menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan bidang akademik.<sup>13</sup>

#### H. Telaah Pustaka

1. Jurnal penelitian dari Eric W Yasdiananda, dengan judul Hubungan antara *Self Esteem* dengan asertivitas pada siswa kelas X SMAN 5 Merangin

Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesa penelitian mengenai adanya hubungan positif yang signifikan antara self esteem dengan asertivitas pada siswa kelas X SMAN 5 Merangin terbukti benar dengan  $r_{xy} = 0,618$  dan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi self esteem pada siswa kelas X SMAN 5 Merangin, maka semakin tinggi atau semakin baik asertivitas pada siswa kelas X SMAN 5 Merangin. Hasil ini menunjukkan bahwa self esteem merupakan salah satu sumber dalam diri individu yang berguna untuk meningkatkan asertivitas pada siswa tersebut.

2. Jurnal penelitian dari Khairatu Masusan STIE STEMBI – Bandung Business School dengan judul *Self Esteem, Gender Dan Prestasi Kerja (Study Pada Penyiar Radio Di Kota Bandung)*

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh self esteem dan gender terhadap prestasi kerja penyiar radio di Kota Bandung. Terdapat pengaruh yang signifikan antara self esteem dan gender (maskulinitas) secara simultan terhadap prestasi kerja penyiar radio pada 3

---

<sup>13</sup> Yemima Husetya, *Hubungan Asertifitas dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*, hal 6

radio anak muda dan 3 radio dangdut di Kota Bandung. Hal ini berarti bahwa self esteem yang tinggi dan sifat gender yang cenderung maskulin dapat meningkatkan prestasi kerja penyiar radio. Terdapat pengaruh self esteem yang positif dan signifikan secara parsial terhadap prestasi kerja penyiar radio pada 3 radio anak muda dan 3 radio dangdut di Kota Bandung. Hal ini berarti bahwa dengan self esteem yang tinggi maka penyiar radio dapat meningkatkan prestasinya.

3. Jurnal penelitian dari Pratiwi Setyadi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya dengan judul Pengaruh Fear Of Failure Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Program Akselerasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara fear of failure dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Airlangga yang berasal dari program akselerasi. Untuk hasil uji kedua hipotesis minor, dapat disimpulkan bahwa fear of failure tidak memberikan pengaruh terhadap prokrastinasi akademik, sedangkan motivasi berprestasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Airlangga yang berasal dari program akselerasi.

4. Jurnal penelitian Herasti Widyari Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma dengan judul Hubungan Kontrol diri dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMP.

Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran mengenai hubungan kontrol diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMP. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini, diterima. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dengan kontrol diri yang tinggi pada siswa SMP yang mendapat peringkat 10 besar dikelasnya, belum tentu tidak melakukan prokrastinasi. Hal ini kemungkinan dikarenakan faktor fear of failure atau ketakutan atau kegagalan, sehingga para siswa tersebut memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademiknya secara teliti meskipun kemungkinan akan memakan waktu yang lebih lama daripada teman-teman lainnya.

Faktor lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi pada siswa SMP adalah dikarenakan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka yang tengah berada pada tahap kongkret operasional, mereka yang telah mulai tahu aturan-aturan dan strategi berfikir akan menciptakan cara tersendiri untuk dapat menyelesaikan tugastugas akademiknya dengan baik.